

## UPAYA PENGONDISIAN KELAS UNTUK MENDISIPLINKAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN

---

**Hisbullah Huda**

Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel

[hisbullahhuda@gmail.com](mailto:hisbullahhuda@gmail.com)

**Masykurotin Azizah**

Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel

[masykurotin@gmail.com](mailto:masykurotin@gmail.com)

**Dina Hidayatus Sholikhah**

Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel

[dinahidayatus@gmail.com](mailto:dinahidayatus@gmail.com)

**Umilatur Rosidah**

Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel

[umilaturrosidah@gmail.com](mailto:umilaturrosidah@gmail.com)

**Satrio Wicak Iktiarto**

Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel

[satriowicakiktiarto@gmail.com](mailto:satriowicakiktiarto@gmail.com)

### *Abstract*

*This research is a form of teacher effort to condition the class to be more disciplined in learning. This research was taken in quantitative research to find out the causes of the problems faced by teachers in conditioning the class or classroom management of the Roudlotul Qur'an Integrated Mts students. This research is a form of field research involving students from grades VII, VIII and IX. The data collection technique is through observation, questionnaires and documentation. Data can be analyzed from each class. The subjects studied are teachers in each subject and students from class VII, VIII and IX.*

*As for the results achieved: the teacher's efforts to make the class conducive and calm, learning can be followed smoothly, avoiding chaos and noise, playing alone with colleagues, permission to leave when teaching and learning activities are active and the main thing is to improve student discipline. Methods that can be used include: implementing learning strategies, classroom management and spatial planning, motivating students, playing games or can be interspersed with ice breaking to condition students. Basically class management in the form of classroom conditioning also affects the ongoing learning process. If teachers are not able to master classroom management efforts, the learning process will be disrupted and it will be difficult to achieve educational goals.*

**Keywords:** *Student Dicipline, Conditioning Process.*

## PENDAHULUAN

Pelajar adalah generasi penerus bangsa yang mencerminkan nasib masa depan kita. Kepribadian siswa akan segera dimulai dan akan menentukan karakter negara ini di masa depan. Sebab telah banyak terjadi perubahan seiring dengan perkembangan teknologi (IPTEK). Perkembangan teknologi (IPTEK) harus dapat diterima dengan baik agar tidak tertinggal kemajuan zaman serta tidak membentuk karakter yang buruk. Pembentukan karakter peserta didik merupakan tanggungjawab bersama.

Gejala kemerosotan moral antara lain meningkatnya tawuran antar anak sekolah dengan bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan orang yang lebih tua untuk mendominasi junior, penggunaan narkoba, pesta pora, Perilaku baik yang terungkap dari tindak pidana kekerasan dan berbagai hal-hal lain. Di sisi lain, banyak generasi muda yang tidak mampu menunjukkan akhlak yang baik seperti yang diharapkan orang tuanya. Kesopanan, keramahan, pengampunan, kerendahan hati, kemanfaatan, dan solidaritas sosial yang telah menjadi identitas bangsa selama berabad-abad tampaknya kurang melekat pada mereka. (Syarnubi, 2019: 90).

Apalagi dalam dunia pendidikan, kasus penipuan (*fraud*) berupa penipuan, peniruan karya teman, atau penyalinan dari buku pelajaran dilakukan seolah-olah sudah menjadi kebiasaan. Kejujuran sudah menjadi barang langka dalam dunia pendidikan. Ini adalah contoh hilangnya kejujuran dalam masyarakat Indonesia selama ini pendidikan yang dikembangkan hanya menekankan pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek emosional dan psikomotorik peserta didik. Pendidikan agama seringkali dimaknai secara dangkal dan tekstual. Nilai-nilai agama yang ada hanya dikenang dan tidak dipraktikkan, tetapi nilai-nilai agama hanya diamalkan ketika seseorang sedang melakukan ritual ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan melaksanakan haji di Makkah Al-Mukaromah. Namun, nilai agama ditampilkan dalam semua aktivitas sehari-hari seseorang yang mencerminkan unsur-unsur aqidah, ibadah, dan moralitas. Manajemen pendidikan

yang tidak aman berdampak negatif terhadap keberhasilan pendidikan. Saat ini pendidikan Indonesia belum dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan moral dan moral bangsa. (Syarnubi, 2019: 22).

Pada pembentukan karakter peserta didik terdapat faktor yang berpengaruh baik internal maupun eksternal. Lingkungan keluarga serta sekolah memiliki peranan yang sangat penting. Peran pendidikan keluarga yang dilandasi kasih sayang dan melibatkan pemberian rangsangan yang tepat dan tepat diyakini dapat memberikan anak kepribadian yang baik. Kami membutuhkan kerjasama dari sekolah dan orang tua. Orang tua dari anak-anak yang baik memastikan pengasuhan yang baik dengan kehangatan, dan guru memastikan pendidikan yang baik. Pergaulan anak juga harus diperhatikan agar tidak mengganggu perkembangan kepribadian siswa.

Pendidikan juga merupakan faktor pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan formal yang dilakukan di sekolah, maupun pendidikan informal yang dilakukan pada lingkungan keluarga, serta pendidikan nonformal yang dilakukan pada lingkungan masyarakat. (Ahmad Syafi'i, Amang Fatkhurrohman : 2018). Sebagai perwujudan dari membentuk karakter peserta didik pada dunia Pendidikan maka perlu adanya kedisiplinan belajar. Sebab tujuan dari pendidikan adalah untuk mencapai hasil yang diharapkan. Kemampuan pelajar untuk memahami pelajaran adalah salah satu yang unik. dari kedisiplinan belajar. Dengan adanya kedisiplinan belajar dapat mengarahkan serta mencegah penyimpangan karakter yang tidak diharapkan.

Kami ingin membangun manusia Indonesia yang berkepribadian, berkepribadian, dan berperilaku baik yang diamalkan dalam disiplin belajar. Negara kita juga ingin memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Pada dunia pendidikan kedisiplinan belajar juga berpengaruh terhadap prestasi peserta didik. Sebab prestasi siswa merupakan tolak ukur dari mutu pendidikan, kedisiplinan belajar memiliki peran utama guna mencapai prestasi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memiliki tujuan untuk menelaah tentang kedisiplinan belajar peserta didik pada MTs Terpadu Roudhotul Qur'an di

Lamongan. Sebab kedisiplinan belajar pada MTs Terpadu Roudhotul Qur'an dirasa masih minim dirasakan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian adalah penelitian dengan menetapkan batas-batas yang jelas dalam data. Pengaruh yang dimaksud di sini adalah karena merupakan suatu kekuatan yang ada atau berasal dari sesuatu (orang, benda) yang membentuk kepribadian, kepercayaan, atau perilaku seseorang (Nana Sukmadinata: 2008). Jenis penelitian atau penelitian observasional ini dipilih karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini, yaitu pengaruh variabel kedisiplinan siswa dan Pengondisian kelas untuk mendisiplinkan siswa MTs Terpadu Roudlotul Qur'an.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket, observasi dan dokumentasi. Sumber penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil angket dan observasi, sedangkan sumber data sekunder berasal dari literatur.

Analisis data dilakukan dalam dua siklus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif persen. Tingkat keberhasilan pengelolaan kelas dengan metode yang telah digunakan guru yang diharapkan pada penelitian ini adalah 70% dengan rincian jumlah semua aspek kedisiplinan ketaatan dan pengelolaan kelas yang diamati pada setiap pertemuan Semua siklus.

Dari penelitian ini, dalam satu siklus pertama jumlah prosentase siswa yang memperhatikan pelajaran sebanyak 25% dan siswa yang tidak membuat kegaduhan pada siklus kedua sebanyak 40%. Pada siklus pertama dari kelas 7, yang memperhatikan pelajaran dalam masing-masing kelas sebanyak 10-15 siswa, yang masih banyak yang membuat gaduh dikelas dan tidak tertib. Pada siklus kedua dari kelas 8, yang memperhatikan pelajaran sebanyak 10 siswa tidak banyak dari kelas 8 yang membuat gaduh didalam kelas melainkan masih ada siswa yang masih izin keluar masuk kelas. Sedangkan siklus ke tiga dari kelas 9

yang memperhatikan pelajaran sebanyak 10-15 siswa, tingkat kegaduhan dari kelas 9 masih 50% dan bermain sendiri dan sering izin keluar.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Disiplin Belajar

1. Fungsi Disiplin Belajar. Disiplin berpengaruh positif bagi siswa yang memilikinya, alasan pentingnya disiplin yang dikemukakan oleh fungsi Tu`u disiplin adalah:
2. Disiplin yang muncul karena kesadaran diri Penelitian mereka mendorong keberhasilan. Di sisi lain, siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah mengganggu optimalisasi potensi dan kinerjanya.
3. Tanpa disiplin yang memadai, suasana sekolah atau kelas menjadi tidak berguna untuk kegiatan belajar. Disiplin mendukung proses belajar yang tenang dan tertib
4. Orang tua selalu ingin anak sekolahnya dibiasakan dengan norma, nilai dan disiplin. Hal ini merupakan cara agar anak menjadi pribadi yang tertib, teratur dan disiplin.
5. Disiplin adalah cara bagi siswa untuk berhasil dalam penelitian dan kemudian dalam karir mereka.

Menurut Maman Rachman dari Tu`u, ciri-ciri disiplin siswa adalah:

- a. Membantu siswa menciptakan perilaku yang tidak menyimpang
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan persyaratan lingkungan
- c. Cara mengatasi Persyaratan yang ingin diajukan siswa.
- d. Menyeimbangkan keinginan individu dengan individu lain
- e. Menghentikan siswa agar tidak dilarang sekolah

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tidak menumbuhkan perilaku disiplin dan harga diri Saya menyimpulkan bahwa tidak ada. Faktor dominan dalam pembentukan sikap disiplin siswa, dan juga dalam praktik mereka yang berkelanjutan. Jika siswa tidak memiliki pengetahuan, tidak akan tercipta disiplin belajar.

## B. Pentingnya pengkondisian

Bentuk upaya guru dalam mendisiplinkan siswa pada saat KBM merupakan salah satu usaha guru mengkondisikan kelas sehingga kelas menjadi tertib dan kondusif dengan menggunakan metode ataupun cara-cara tertentu. Pengkondisian merupakan cara guru menertibkan siswa berupa strategi telah dipilih oleh guru.

Mengingat manusia yang dibutuhkan dimuka bumi ini akan menjadi orang yang lebih baik, bermanfaat bagi sekitarnya. Peran guru sebagai pendidik sangat diperlukan dikarenakan banyaknya persaingan antar bangsa didunia. Indonesia sangat memerlukan sosok pendamping pendidikan yang bermutu sehingga menghasilkan generasi-generasi terbaik dibumi pertiwi. Adapun kegitan guru dalam mengaktifkan siswa yaitu dengan adanya pengkondisian untuk mendisiplinkan siswa dalam proses belajar.

Pengkondisian kelas disini sangat diperlukan untuk meminimalisiterjadinya keributan dan kegaduhan didalam kelas untuk penunjang berjalannya kegiatan belajar dengan tertib dan lancar, siswa dapat faham akan pelajaran dan siswa dapat aktif dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan pengkondisian kelas merupakan faktor yang dapat menentukan seberapa besar keberhasilan dalam pembelajaran yang ditetapkan. Terkadang pengkondisian kelas ini cukup sulit dilakukan, mengingat karekter yang berbeda-beda dari masing-masing siswa yang cenderung lebih suka main-main dan tidak serius mengikuti pembelajaran. Mememerlukan beberapa menit saja untuk mentertibkan siswa untuk tidak gaduh dalam kelas. (Rumah Belajar : 2016) Nah, maka dari itu tugas seorang guru sangat diperlukan untuk menunjang adanya kegaduhan didalam kelas yang dilakukan oleh siswa baik itu dalam bentuk menjahili temannya, bermain sendiri, dan ramai. Oleh karena itu, guru dapat melakukan beberapa hal, seperti:

- a. Semangat
- b. Wibawa

- c. Pemasaran
- d. Buatlah Peraturan
- e. Libatlah siswa dan beri motivasi
- f. Intonasi
- g. Hening
- h. Tatapan Mata
- i. Ice Breaking

Nah, Ini adalah beberapa hal yang bias dilaksanakan guru mengkondisikan siswa dan disiplin dalam kelas, agar kelas menjadi tenang dan nyaman bagi siswa-siswanya sendiri dan tidak menciptakan keributan dalam kelas.

### **C. Peran Pengkondisian**

Menurut Sri Estri Wuryani Djiwandono, manajemen kelas adalah seperangkat tindakan kompleks yang menuntut guru untuk mengembangkan dan menyesuaikan kondisi kelas agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efisien. Indikator kondisi fisik yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Mengkondisikan kelas yang optimal, tenang dan nyaman sehingga dapat membantu siswa untuk berfikir lebih luas dalam pembelajaran
- b. Menunjukkan sikap tanggap, aktif dan kondusif, menjauhkan dari sikap negative, dan memunculkan motivasi siswa belajar di kelas, sehingga mereka dapat belajar dengan baik.
- c. Memberi teguran dan penguatan, teguran disini digunakan untuk kekuatan mental siswa dan mengarahkan tingkah laku siswa. Sedangkan penguatan disini berperan sebagai reaksi positif dengan pujian dan penghargaan.

Tujuan pengkondisian kelas adalah untuk menciptakan kondisi belajar yang baik dan teratur. Karena aspek yang digunakan dalam pembelajaran berupa tercapainya proses belajar mengajar yang diinginkan, atau mengikuti indikator yang dicapai. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran juga dapat

berjalan dengan baik jika kondisi belajar mengajar yang sistematis dan baik berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran yang baik meminimalkan kesalahan pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan mungkin agar siswa dapat belajar dengan tertib dan disiplin. Dan untuk mencapai efek yang optimal dari kegiatan pembelajaran.

#### **D. Hal-hal Yang Perlu Di Perhatikan Dalam Pengkondisian Kelas**

Untuk mengelola sumber belajar guru dapat berkreaitivitas dengan media-media yang memungkinkan memahamkan siswa dalam belajar dan mengkondisikan siswa dalam kegiatan belajar, kreativitas guru diperlukan untuk memotivasi diri siswa dalam upaya mendisiplinkan siswa dan tidak membuat kegaduhan didalam kelas dikarenakan mereka fokus dalam kegiatan belajar yang guru gunakan dengan strategi belajar dan media yang telah ditentukan. Sehingga siswa tidak mengalami kebosanan didalam kelas.

#### **E. Tata Cara Pengelolaan Kelas**

Prosedur pengelolaan kelas dalam pembelajaran dijelaskan dari segi prosedur, desain, dan strategi pengelolaan kelas.

##### **a. Langkah**

Prosedur Pengelolaan Kelas adalah rangkaian kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru untuk menjaga ketertiban dan kedisiplinan kondisi pembelajaran selama proses pembelajaran. Kegiatan pengelolaan kelas dapat membantu guru untuk merancang baiknya kelas dan siswa tidak merasa bosan selama pembelajaran.

##### **b. Rancangan Pengelolaan Kelas**

Perancangan adalah rangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran rasional untuk mencapai suatu indikator tertentu. Dalam pengertian peran guru, guru berarti menetapkan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan langkah-langkah pengelolaan kelas yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran rasional dalam rangka membangun lingkungan belajar yang

disiplin. Sekarang desain untuk prosedur manajemen kelas telah dibuat, anda perlu mempertimbangkan proses penerapan desain. Peran dan pengaruh guru menjadi penting karena selain keterampilan dan kemampuan guru dalam melaksanakan rencana, sikap, perilaku, kepribadian dan kemampuan berinteraksi merupakan aspek yang memerlukan perhatian masyarakat.

Strategi Pengelolaan Kelas, Pengelolaan Kelas Guru efektif bila guru telah menguasai strategi pengelolaan kelas. Masalah manajemen kelas adalah:

c. Organisasi Kelas

Organisasi kelas terdiri dari:

- 1) Atur kursi dalam bentuk U atau lingkaran. Hal ini memudahkan siswa untuk melihat dan merasakan guru lebih dekat.
- 2) Rencanakan hari itu dan diskusikan setiap perubahan setiap pagi.
- 3) Siswa diberi janji sampai guru benar-benar jelas tentang kegiatan masa depan.
- 4) Mendorong siswa untuk belajar secara bertanggung jawab untuk tidak mengerjakan pekerjaan rumah siswa lain.
- 5) Menetapkan kegiatan sehari-hari untuk mengumpulkan pekerjaan rumah dan membagikan kertas kerja.
- 6) Bergerak di sekitar ruangan dan memperhatikan kebutuhan individu.
- 7) Mengingatkan siswa untuk belajar pada pelajaran yang akan datang.
- 8) Kami akan mengadakan turnamen kelompok untuk memperdalam pemahaman kami tentang kinerja.

d. Aktivitas Komunikasi

Strategi komunikasi meliputi keterampilan mengirim dan menerima. Keterampilan penyiaran diajarkan dalam bentuk kemampuan yang diajarkan kepada siswa, dan keterampilan menerima

diajarkan dalam bentuk keterampilan yang diajarkan kepada siswa. Kemampuan mengirim terdiri dari persetujuan segera, berbicara langsung kepada siswa, berbicara dengan sopan, bertanggung jawab untuk berbicara menggunakan kata “saya”, dan berbicara daripada bertanya. Keterampilan yang diterima bukan untuk menilai apa yang telah Anda dengar, tetapi untuk memperjelas pendengar, mendengarkan secara positif dan refleksi, tatap muka, selalu memperhatikan informasi nonverbal, dan menyarankan kepemimpinan yang kuat melalui penggunaan ekspresi, dan gerakan tubuh.

- e. Dalam kegiatan pemantauan, beberapa teknik, seperti:
  - 1) Amati kelas secara teratur.
  - 2) Menanggapi dengan tenang dan cepat perilaku destruktif siswa di kelas
  - 3) Mengingatkan siswa tentang rencana dan aturan pelajaran.
  - 4) Memerintahkan siswa untuk mengikuti prosedur dan aturan pelajaran.
  - 5) Jelaskan kepada siswa bahwa efek dari kecacatan memiliki konsekuensi khusus.
  - 6) Memperingatkan siswa yang ribut di kelas.
  - 7) Menginformasikan siswa untuk memilih hasil berdasarkan perilaku mereka.
  - 8) Gunakan hasil pedagogis.
  - 9) Jika satu atau dua siswa membuat keributan di kelas, bagikan tugas yang dibagikan di antara siswa sehingga siswa lain dapat fokus pada tugas.
- f. Dalam memberikan pembelajaran, guru harus melakukan beberapa hal dalam kegiatan ini. Yaitu:
  - 1) Melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran agar dapat berkomunikasi dengan baik sesuai dengan pemahamannya.

- 2) Buat selebaran, definisi, atau panduan belajar untuk membantu siswa mengatur pemikiran mereka dan memusatkan perhatian mereka.
- 3) Beri waktu untuk bertanya dan berpikir sebelum dimintai jawaban.
- 4) Gunakan gaya yang berbeda untuk menyesuaikan dengan perbedaan belajar individu setiap siswa.
- 5) Tetapkan tugas sesuai dengan tingkat kesulitannya agar siswa dapat menggunakan kemampuan yang berbeda.
- 6) Jika memungkinkan, materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kehidupan siswa.
- 7) Mendorong, mengantisipasi dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam studi.
- 8) Sertakan pembelajaran siswa melalui kolaborasi kelompok, kontes kelompok, diskusi kelompok, debat, dan permainan peran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan angket dan observasi yang telah dilaksanakan bisa disimpulkan yakni pada pertemuan pertama yang dilakukan di kelas 7 menunjukkan tingkat keberhasilan senilai 75% namun 25% masih terdapat peserta didik yang membuat gaduh akan tetapi masih dapat dikondisikan. Pada kelas 8 menunjukkan tingkat keberhasilan senilai 50% namun 50% masih terdapat peserta didik yang tidak kondusif di kelas.

Pada kelas 9 menunjukkan tingkat keberhasilan senilai 85% namun 15%. Keberhasilan menggunakan metode motivasi dapat diterapkan sebab banyak peserta didik yang merespon dan memiliki kesadaran akan tingkah laku yang tidak disiplin. Metode ini dinyatakan berhasil berdasarkan peningkatan penerapan motivasi di kelas 7-9 MTs Terpadu Roudlotul Qur'an. Peserta didik lebih mudah untuk dapat dikondisikan secara kondusif dengan menggunakan metode motivasi.

Adapun Hambatan dari ketiga Metode yang telah dipaparkan. Peserta didik mudah bosan terhadap metode *Ice Breaking* sebab hanya dilakukan sesaat. Figur Guru menjadi sosok yang dapat memotivasi siswa akan prestasi, keberhasilan dan lain-lain. Dari hasil penelitian dibuktikan bahwasanya metode motivasi lebih memungkinkan bagi guru untuk mengkondisikan kelas di MTs Terpadu Roudlotul Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. (2017). Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal AS salam*, 9-15.
- Angga, S. (2016). Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif. *Jurnal ilmiah tumbuh kembang anak*.
- Amin, R., & Pare, S. T. A. I. H. (2016). Titik Singgung Pendidikan Agama Islam dengan Paradigma Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus). *Jurnal Kajian Islam: Al-Makrifat*, 1(1).
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57-71.
- Hasan, d. (2018). Pendidikan Inklusi bagi Anak berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Jurnal Progam Studi PGMI*.
- Herawati, N. I. (2005). Pendidikan Inklusif. 1-11.
- Mahabbati, A. (2012). Pendidikan Inklusif dan Menyenangkan. 1-11.
- Mansir, F. (2017). *Model Perguruan Karakter di Perguruan Tinggi Islam (Studi pada UM dan UIN Alaudin Makasar)*.
- Mansir, F. (2018). Pendekatan Psikologi dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Islami*, 62-73.
- Mansir, F. (2020). Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 144-157.
- Mulyono. (2009). Kedudukan Ilmu dan Belajar dalam Islam. *Tadris*, 209 - 222.
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 117-133.
- Nurhadisah, N. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 201-211.
- Rohmah, M. S. (2010). Pendidikan agama Islam dalam setting pendidikan inklusi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Subekti, I. (2017). *Pendidikan Inklusif dalam Prespektif Islam*. Surakarta.

- Sujarwo, S. (2013). Pendidikan di Indonesia Memprihatinkan. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1).
- Syarnubi, S. (2019). Guru yang bermoral dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum dan agama (Kajian terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 21-40.
- Syarnubi, S. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan. *Tadrib*, 5(1), 87-103.
- Wahyudi, d. (2016). *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.